BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara yang sebagian besar masyarakatnya bertopang pada sektor pertanian sebagai mata pencaharian, namun banyak para petani di Indonesia belum dapat dikatakan sebagai petani yang sejahtera bila dihat dari segi ekonominya. Hal ini disebabkan oleh banyaknya kebijakan Pemerintah yang tidak memihak pada para petani, seperti kebijakan mengenai impor beras. Akibat dari impor beras harga beras lokal menjadi turun. Selain itu semakin mahalnya harga pupuk serta langkanya pupuk menghambat produksi di bidang pertanian. Dengan adanya kebijakan yang tidak sesuai dengan keadaan pertanian maka akan menambah kemiskinan yang didominasi di pedesaan di mana di pedesaan sektor pertanian adalah mata pencaharian utama mereka. Hal ini juga dikarenakan wilayah pedesaan adalah daerah yang kurang akses informasi dan teknologi. Selain itu, daerah pedesaan mengalami pembangunan yang kurang maju tidak demikian seperti di wilayah perkotaan.[1]

Pada umumnya masalah kemiskinan sangat erat hubungannya dengan pertanian. Menurut Hakim (2008)[2] beberapa masalah pertanian yang dimaksud yaitu :

1. Pertama, sebagian besar petani Indonesia sulit untuk mengadopsi teknologi sederhana untuk meningkatkan produktivitas hasil pertaniannya. Tidak sedikit petani yang masih menggunakan cara-cara tradisional. Hal ini berkaitan dengan keterbatasan ruang gerak petani terhadap fasilitas yang dimiliki sehingga membuat petani menjadi tertutup dan lambat dalam merespon perubahan yang terjadi di dunia luar.

---

[1] Edi suharto, *membangun masyarakat memberdayakan rakyat*, bandung:Refika Aditama, 2005, h. 131.

[2]Lukman Hakim, *Kelembagaan & Kemiskinan Indonesia*, 2008 http://www.google.com//kelembagaan//html diakses pada 20 November 2016

2. Kedua, petani mengalami keterbatasan pada akses informasi pertanian. Adanya penguasaan informasi oleh sebagian kecil pelaku pasar komoditas pertanian menjadikan petani semakin tersudut. Terlihat dari realitas ketidaktahuan petani akan adanya HPP (Harga Pembelian Pemerintah) dan pembelian oleh oknum terhadap hasil pertanian dibawah harga yang ditentukan oleh pemerintah, sehingga tidak sedikit dari petani yang tidak memperoleh keuntungan dari hasil pertaniannya bahkan mengalami kerugian. Oleh sebab itu, untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sebagian besar petani Indonesia tidak mengandalkan dari sektor pertanian, tetapi dari luar sektor petanian seperti kerja sampingan buruh pabrik, kuli bangunan dan lain sebagainya.
3. Ketiga, petani memiliki kendala atas sumberdaya manusia yang dimiliki. Terlihat dari rendahnya pendidikan yang dimiliki petani. Ini terjadi karena masih adanya stigma atau pandangan yang berkembang di tengah masyarakat bahwa menjadi petani adalah karena pilihan terakhir dikarenakan tidak memperoleh tempat di sektor lain. Faktor penyebab lainnya adalah pemerintah yang berpihak pada sektor industri dari pada sektor pertanian yang berdampak pada semakin menyempitnya lahan yang dimiliki oleh petani akibat konversi lahan menjadi lahan industri maupun pemukiman.
4. Keempat, masalah paling dasar bagi sebagian besar petani Indonesia adalah masalah keterbatasan modal yang dimiliki oleh para petani. Masalah modal tersebut diantaranya adalah sebagian besar petani mengalami kekurangan modal untuk berusaha dan memenuhi kebutuhan hidupnya, Kemampuan petani dalam mengakses sumber-sumber permodalan sangat terbatas karena lembaga perbankan menerapkan prinsip 5-C (*Capital, Condition, Capacity, Character,* dan *Collateral)* dalam menilai usaha pertanian, di mana tidak semua persyaratan yang diminta tersebut dapat dipenuhi oleh petani. Sektor pertanian masih dianggap sebagai usaha yang beresiko tinggi, sedangkan skim kredit masih terbatas untuk usaha produksi, belum menyentuh kegiatan pra dan pasca produksi dan sampai saat ini belum ada lembaga penjamin dan lembaga keuangan khusus yang menangani

sektor pertanian, masih adanya praktek sistem ijon dan sistem perbankan yang kurang peduli kepada petani.[3]

Jika di dalami lagi permasalahan yang dihadapi petani adalah kekurangan modal untuk membeli input produksi pertanian. Maka dari itu, kementerian RI mempunyai program untuk memfokuskan pada pembangunan pertanian perdesaan. Langkah yang ditempuh adalah melalui pendekatan pengembangan usaha agribisnis dan memperkuat kelembagaan pertanian perdesaan. Melalui Keputusan Menteri Pertanian (KEPMENTAN) PERMENTAN Nomor 9/Permentan/OT.140/2/2011 dibentuk tim Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP). PUAP merupakan bentuk fasilitasi bantuan modal usaha bagi petani, anggota, baik petani pemilik, petani penggarap, buruh tani maupun rumah tangga tani yang di koordinasikan oleh Gabungan Kelompom Tani (GAPOKTAN). Salah satu indikator keberhasilan PUAP adalah berkembangnya usaha agribisnis dan usaha ekonomi rumah tangga tani di lokasi desa PUAP. PUAP sendiri merupakan bagian dari pelaksanaan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri (PNPM-Mandiri) melalui bantuan modal usaha dalam menumbuhkembangkan usaha agribisnis sesuai dengan potensi pertanian desa sasaran. PNPM-Mandiri merupakan program pemberdayaan masyarakat yang ditujukan untuk mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kesempatan kerja. Program PUAP memiliki tujuan antara lain: (1) Untuk mengurangi tingkat kemiskinan dan pengangguran melalui penumbuhan dan pengembangan kegiatan usaha agribisnis di perdesaan sesuai dengan potensi wilayah. (2) Meningkatkan kemampuan pelaku usaha agribisnis, pengurus GAPOKTAN, penyuluh dan penyelia mitra tani. (3) Memberdayakan kelembagaan petani dan ekonomi perdesaan untuk pengembangan kegiatan usaha agribisnis. (4) Keberhasilan program PUAP dalam bentuk penyaluran dana BLM kepada GAPOKTAN sangat tergantung pada kesiapan GAPOKTAN dalam mengelola dana tersebut. Untuk itu peranan

[3] Apriyantono, A. 2004 *Pembangunan Pertanian di Indonesia*. http://www.pdfgeni.com //pertanianindonesia.html. diakses pada 10 november 2016

Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis di tingkat GAPOKTAN memainkan peranan penting dan strategis dalam pengembangan dana BLM-PUAP.

Pelaksanaan PUAP dilakukan melalui pendekatan dan strategi sebagai berikut: (1) Memberikan bantuan modal usaha kepada petani untuk membiayai usaha agribisnis dengan membuat usulan dalam bentuk RUA, RUK dan RUB (*tahun pertama*); (2) Petani penerima manfaat program PUAP tersebut harus mengembalikan dana modal kepada GAPOKTAN sehingga dapat digulirkan lebih lanjut oleh GAPOKTAN melalui usaha simpan-pinjam (*tahun kedua*); (3) Dana modal usaha yang sudah digulirkan melalui pola simpan–pinjam selanjutnya melalui keputusan seluruh anggota GAPOKTAN diharapkan dapat ditumbuhkan menjadi LKM-A, dan pada akhirnya difasilitasi menjadi jejaring pembiayaan.

Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis (LKM-A) merupakan lembaga keuangan mikro yang ditumbuhkan dari GAPOKTAN pelaksana PUAP dengan fungsi utamanya adalah untuk mengelola aset dasar dari dana PUAP dan dana keswadayaan angggota. Pencapaian tujuan kelembagaan dapat dilihat dari kinerja kelembagaan. Kinerja pengelolaan LKM-A pada GAPOKTAN merupakan suatu kegiatan untuk mengetahui pola pengelolaan keuangan. Dalam ilmu Manajemen Pengelolaan Dana dapat terlihat dari laporan keuangan yang dihasilkan dan dibandingan dari tahun ke tahun bisa dimanfaatkan untuk mengetahui aliran dana yakni dari mana suatu dana diperoleh dan untuk apa dana tersebut digunakan.[4] Pengelolaan disebut juga menajemen. Manajemen atau pengelolaan adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya-sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Tujuannya agar hasil-hasil yang ditargetkan dapat tercapai dengan efektif dan efisien.[5] Pengelolaan dana merupakan suatu kegiatan perencanaan, penganggaran, pemeriksaan, pengendalian, pencarian dan penyimpanan

---

[4] Sutrisno, *Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi,* Yogyakarta: Ekonisia Fakultas Ekonomi UII, 2001, cet ke-2. h. 254.

[5] Hani Handoko, *Manajemen*, yogyakarta: BPFE-YOGYAKARTA, edisi ke-2, 1984 h. 8.

dana yang dimiliki oleh suatu individu, organisasi atau perusahaan. Pengelolaan dana dimaksud sebagai suatu pengelolaan terhadap fungsi-fungsi dana.[6]

Desa Pagerwojo merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Limbangan, Kabupaten Kendal yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani. Desa ini telah mendapatkan dana PUAP sebesar Rp 100.000.000, yang dikelola oleh GAPOKTAN Ngudi Raharjo II. Berdasarkan konsep, GAPOKTAN Ngudi Raharjo II berada di bawah naungan Lembaga Pemberdayaan Masyarakat yang mempunyai kedudukan sebagai mitra pemerintahan desa/kelurahan dalam menampung, mewujudkan aspirasi dan kebutuhan masyarakat di bidang pembangunan yang berasaskan kekeluargaan dan kemakmuran bersama. Tujuan utama pemberdayaan masyarakat adalah menyelesaikan masalah rendahnya kesejahteraan masyarakat. Dalam rangka meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat, pemerintah daerah memberikan bantuan sejumlah dana kepada masyarakat desa/kelurahan guna merangsang masyarakat untuk ikut serta aktif dalam melaksanakan pembangunan. Dana bantuan ini adalah dana usaha ekonomi desa/kelurahan berupa simpan pinjam yang diberikan kepada masyarakat secara bergilir. Program pemberdayaan masyarakat ini diselenggarakan bertujuan untuk mengembangkan ekonomi dan mensejahterakan masyarakat khususnya di tingkat pedesaan/kelurahan.[7] Dalam mengelola dana PUAP ini, LKM GAPOKTAN Ngudi Raharjo II ini bertanggung jawab untuk mengelolaan dana dengan baik.

Program PUAP merujuk pada peningkatan kesejahteraan Masyarakat khususnya petani di Indonesia. Karena pertanian merupakan komoditas utama di Indonesia. Adapun masyarakat yang berhak memperoleh pembiayaan adalah : mereka yang tercatat sebagai penduduk Desa Pagerwojo, Kecamatan Limbangan dibuktikan dengan KTP yang sudah tercatat sebagai salah satu anggota kelompok tani yang ada di desa, membayar simpanan pokok dan simpanan wajib, serta tunduk terhadap

[6] E. Mulyasa, *Manajemen*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009, h. 47.

[7] Anggaran dasar GAPOKTAN Ngudi Raharjo II, Desa pagerwojo, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Kendal.

Anggaran. Keanggotaan didasarkan atas kesadaran, kerelaan dan kesungguhan minat untuk ikut aktif dalam kegiatan GAPOKTAN Ngudi Raharjo II. Penerimaan dan pemberhentian anggota GAPOKTAN Ngudi Raharjo II ditentukan oleh pertemuan anggota, yang diusulkan oleh rapat kelompok tani.[8]

Pada kasus dilapangan, Lembaga Pemberdayaan ini merupakan lembaga desa, sedangkan programnya yang dibawah naungan Lembaga Pemberdayaan Masyarakat. LKM GAPOKTAN Ngudi Raharjo II yang mengelola dana untuk memberikan pinjaman kepada masyarakat agar bisa membantu dalam menunjang kebutuhan ekonomi keluarga masyarakat. Melalui pemberian pinjaman dana mulai dari Rp 500.000 sanpai dengan Rp 3.000.000. Dana tersebut dipinjamkan kepada masyarakat untuk modal usaha masyarakat di bidang pertanian dan usaha lainnya. Dari program ini diharapkan masyarakat mampu mengembangkan usaha ekonomi pada bidangnya masing-masing. Karena jauhnya desa pagerwojo dari perkotaan, dan umumnya masyarakat miskin tidak mau dan takut jika melakukan pinjaman dari bank, dikarenakan proses yang rumit, bunga yang tinggi, dan adanya jaminan, sehingga membuat para masyarakat kurang mampu di pagerwojo lebih memilih melakukan pinjaman di LKM GAPOKTAN Ngudi Raharjo II karena jarak yang dekat, dan proses yang mudah tanpa adanya jaminan

Menurut Bu Siyamah, salah satu anggota LKM GAPOKTAN Ngudi Raharjo II, dana tersebut dipinjamkan ke masyarakat untuk menambah modal usahanya, namun pada kenyataannya banyak masyarakat yang tidak menggunakan dana tersebut sebagai modal usahanya, tetapi digunakan untuk membayar kredit motor, membayar hutang, maupun kegiatan konsumtif lainnya, sehingga dana tersebut tidak bisa di olah masyarakat dengan baik, mengakibatkan peminjam tidak bisa membayar dana yang telah dipinjam, dan menyebabkan anggota tersebut mendapat nilai merah dan akan sulit jika ingin mengajukan pinjaman lagi.[9]

---

[8] *Ibid.*

[9] *Wawancara* Ibu Siyamah, Anggota LKM GAPOKTAN Ngudi Raharjo II: tgl 2 November 2016

Masalah lain yang dihadapi petani padi di kecamatan Limbangan adalah harga beberapa faktor produksi yang cenderung mengalami kenaikan dari tahun ke tahun, terutama harga pupuk buatan (Urea dan Phonska) dan pestisida, juga harga produksi pertanian setiap kali panen yang tidak pernah menentu dan sering kurang menguntungkan petani. Faktor lain yang sering dialami oleh petani adalah keterbatasan modal untuk membeli faktor produksi berupa benih, pupuk dan obat-obatan.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai program pemerintah dalam mensejahterakan masyarakat, dengan judul : **“ Pengelolaan Dana Simpan Pinjam LKM GAPOKTAN Ngudi Raharjo II Dalam Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus di Desa Pagerwojo, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Kendal) ’’**

B. Perumusan Masalah

1. Bagaimana sistem pengelolaan dana Simpan Pinjam LKM GAPOKTAN Ngudi Raharjo II dalam pemberdayaan masyarakat?
2. Bagaimana analisis pengelolaan dana Simpan Pinjam LKM GAPOKTAN Ngudi Raharjo II dalam pemberdayaan masyarakat?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian
   a. Untuk mengetahui sistem pengelolaan dana Simpan Pinjam LKM GAPOKTAN Ngudi Rharjo II dalam memberdayakan masyarakat di Desa Pagerwojo, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Kendal.
   b. Untuk menganalisis pengelolaan dana Simpan Pinjam LKM GAPOKTAN Ngudi Raharjo II dalam memberdayakan masyarakat di Desa Pagerwojo, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Kendal.
2. Manfaat hasil penelitian

a. Sebagai kontribusi wawasan kepada berbagai pihak terutama akademisi dan praktisi mengenai pelaksanaan pengelolaan dana Simpan Pinjam LKM GAPOKTAN Ngudi Raharjo II.
b. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan peneliti tentang program desa dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Desa Pagerwojo, Keecamatan Limbangan, Kabupaten Kendal.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang mengambil lokasi di Desa Pagerwojo, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Kendal dengan objek kajian peneliti adalah LKM GAPOKTAN Ngudi Raharjo II yang difokuskan pada pengelolaan dana simpan pinjam dalam memberdayakan masyarakat. Untuk menhindari kesamaan dan plagiat, maka penulis mencantumkan beberapa hasil penelitian yang ada relevansinya dengan rencana penelitian penulis, diantara penelitian-penelitian tersebut adalah:

Pertama, mengacu pada penelitian skripsi yang ditulis oleh Trisno Eko Riyanto, NIM 07241108, jurusan Ekonomi Islam Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2012, dengan judul *"Peran Koperasi dalam Mengatur Cash Flow Para Santri (Studi Kasus di Koperasi Pondok Pesantren At-Taslim Desa Bintoro Kecamatan Demak Kabupaten Demak Tahun 2011/2012)"* penelitian ini menunjukkan bahwa Peran koperasi dalam mengatur *cash flow* para santri di koperasi pondok pesantren At-Taslim adalah ikut serta dalam pendidikan manajemen keuangan para santri. Diberikannya fasilitas pembiayaan diluar konsumtif bagi para santri. Pengabilan simpanan dengan syarat menunjukkan kartu tanda anggota pondok pesantren dan pengurus koperasi menanyakan buat keperluan apa uang tersebut, apabila untuk berfoya-foya maka koperasi tidak akan mencairkan uangnya. Pemberian/pengiriman uang dari orang tua untuk santri langsung masuk ketabungan. Pengelolaan simpanan para santri menjadi satu dengan simpanan yang lainnya untuk di putar. Pemberian *hibah* dari koperasi langsung di masuk ketabungan, dan untuk menjaga keuangan para santri agar tidak boros.

Kedua, mengacu pada penelitian skripsi yang ditulis oleh Julia Fitriani, NIM 1201160244, jurusan Perbankan Syari'ah Fakultas Syari'ah dan Ekonomi Islam, IAIN Antasari Banjarmasin 2016, dengan judul *"Praktik Pinjam-Meminjam Uang Pada GAPOKTAN Tani Mulyo di Desa Kolam Kanan Kecamatan Wanaraya Kabupaten Barito Kuala"* penelitian ini menunjukkan bahwa dalam praktiknya tidak sesuai dengan teori perbankan karena didalam peminjamannya terdapat tambahan atau riba, namun usaha yang dijalankan GAPOKTAN Tani Mulyo bisa maju

Ke tiga, Jurnal yang ditulis oleh Dedi Junaedi, Nurul Huda, Ranti Wiliasih dan S. Gatot Irianto dengan judul "Studi Komparasi Kinerja Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan Syari'ah dan Konvensional di Jawa Tengah". Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa LKMA PUAP Syari'ah dipilih karena pertimbangan agama, pertimbangan ekonomi, pertimbangan relasi dan karena alasan praktis. Sementara LKMA PUAP konvensional dipilih alasan praktis, pertimbangan ekonomi, dan pertimbangan relasi. Persepsi responden, LKMA PUAP Syari'ah dinilai lebih sesuan tuntutan akidah, bentuk manifestasi ibadah, ladang harapan mendapat pahala, keberkahan, dan kemaslahatan. LKMA PUAP konvensional dinilai lebih praktis, aman, dan akrab dengan kebiasaan keseharian anggota. Kinerja antara LKMA Syari'ah dengan LKMA konvensional berbeda. Nilai kinerja Profitabilitas (NPM), Likuiditas (Rasio Lancar), dan Solvabilitas (DER) LKMA Syari'ah dan konvensioanl tidak signifikan perbedaannya, meski secara rata-rata ATO LKMA PUAP Syari'ah sedikit lebih baik. Maka, dapat dikatakan , di Jawa Tengah, kinerja LKMA PUAP Syari'ah lebih baik dari LKMA PUAP konvensional.[10]

Ketiga, jurnal yang ditulis oleh Dede Rodin dengan judul "Pemberdayaan Ekonomi Fakir Miskin Dalam Perspektif Al-Qur'an". Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa Kaum fakir dan miskin merupakan masalah sosial yang kompleks serta multidimensi. Menghadapi

[10]Dedi junaedi et al, *Studi Komparasi Kinerja Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan Syari'ah dan Konvensional di Jawa Tengah"* dalam *jurnal Argo Ekonomi*, Vol.30 No.2, Oktober 2012 :183-199

persoalan sosial yang akut ini, Al-Qur'an menawarkan beberapa prinsip dalam pemberdayaan kaum fakir dan miskin, yaitu: *Pertama*, prinsip *ta`āwūn*, prinsip kerjasama dan sinergi di antara berbagai pihak, baik pemerintah, lembaga zakat, ulama, organisasi Islam dan berbagai kelompok masyarakat secara umum. *Kedua*, prinsip *syūrā*, prinsip musyawarah di antara pemerintah dan pihak-pihak yang terkait dengan persoalan pemberdayaan kaum fakir dan miskin dalam satu program kepeduliaan terhadap masalah kemiskinan dengan mengidentifikasi masalah-masalah yang menyebabkan kemiskinan serta merumuskan langkah-langkah penanggulangan yang berkesinambungan. Persoalan pemberdayaan fakir miskin dalam pandangan Al-Qur‟an terkait erat dengan masalah pemanfaatan dan pendistribusian harta. Karena itu, upaya pembebasan dan pemberdayaan fakir dan miskin terlebih dahulu harus melihat bagaimana ketentuan Al-Qur'an menyangkut pemanfaatan dan distribusi harta. Dari ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang harta (*māl, amwāl*), secara garis besar dapat diambil dua ketentuan. Pertama berupa perintah dan anjuran dan yang kedua berupa larangan. Dari dua ketentuan ini, ada beberapa model dan langkah yang ditempuh Al-Qur'an dalam mengentaskan kemiskinan dan memberdayakan kaum fakir dan miskin, adalah perintah bekerja, perintah memberi makanan pokok, perintah berinfak, perintah mengeluarkan zakat, pemberian sebagian dari harta warisan, pembagian ganimah dan *fa"i*, dan larangan monopoli (*ihtikār*) dan menimbun harta (*iktināz*).[11]

Ke empat, jurnal yang ditulis oleh Siti abir wulandari dengan judul "Evaluasi Pelaksanaan Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) di Kabupaten Tanjung Jabung Timur". Berdasarkan penelitian tersebut disimpulkan bahwa program PUAP mulai bergulir di Kabupaten Tanjung Jabung Timur sejak tahun 2008 yang dikucurkan untuk 16 desa dengan total dana sebesar Rp. 1.600.000.000,- Rata-rata dana PUAP dari pemerintah sebesar Rp. 100.000.000,- per GAPOKTAN dengan rata-rata penyaluran per GAPOKTAN 60.000.000,-. Setiap GAPOKTAN memiliki

[11] Dede rodin, "*Pemberdayaan Ekonomi Fakir Miskin Dalam Perspektif Al-Qur'an*", dalam *Journal Economica*, Volume VI, Edisi 1, Mei 2015

jumlah anggota yang berbeda dengan besar penyaluran yang berbeda pula. Proses pengembalian dana dilakukan dengan mencicil ditambah uang jasa 0.5 % dari pinjaman per bulan. Proses penyaluran kredit oleh GAPOKTAN/LKMA kepada petani dapat dikatakan berhasil dengan adanya penyaluran yang mayoritas sudah mencapai Rp.60.000.000 ke atas, tetapi belum berhasil dalam perkembangan dananya.[12]

E. Metodologi Penelitian

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai *cara ilmiah* untuk mendapatkan *data* dengan *tujuan* dan *kegunaan* tertentu.[13] Metode merupakan cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitian. Dalam melakukan suatu penelitian hukum tidak dapat terlepas dengan penggunaan metode penelitian. Karena setiap peneliti apa saja pasti menggunakan metode untuk menganalisis permasalahan yang diangkat. Dalam metode penelitian ini akan diuraikan jenis penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitan lapangan *(field research)* yang bertujuan mengamati mempelajari secara intensif tentang fenomena yang terjadi dalam lingkungan suatu unit sosial, misalnya masyarakat atau lembaga.[14] Jenis Penelitian ini termasuk dalam penelitian kasus, tujuan penelitian kasus dan penelitian lapangan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan suatu unit sosial, individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat.[15] Penelitian kasus adalah penelitian mendalam mengenai unit sosial tertentu yang hasilnya merupakan gambaran lengkap dan terorganisasi mengenai unit tersebut. Jika

---

[12] Siti abir wulandari, *"Evaluasi Pelaksanaan Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) di Kabupaten Tanjung Jabung Timur"* dalam *Jurnal Media Agribisnis (MeA)*, Vol.1 No.1 Tahun 2016

[13] Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D),* Bandung: Alfabeta, Cet Ke-17, 2013, h. 2

[14] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009, h. 26

[15] Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1995, h.22

dibandingkan dengan studi survey yang cenderung meneliti sejumlah kecil variabel pada unit sampel besar, studi kasus cenderung meneliti jumlah unit yang kecil tapi mengenai variabel-variabel dan kondisi-kondisi yang besar jumlahnya.[16]

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena peneliti akan mengkaji bagaimana pengelolaan dana simpan pinjam di LKM GAPOKTAN Ngudi Raharjo II, Desa Pagerwojo, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Kendal. Menurut Moleong penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.[17]

2. Sumber dan Jenis Data

Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data itu diperoleh.[18] Penulis menggunakan 2 sumber data dalam penelitian ini, yaitu: sumber data primer dan sekunder.

a) Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.[19] Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara dengan pengurus dan anggota LKM GAPOKTAN Ngudi Raharjo II Desa Pagerwojo, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Kendal.

b) Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang tidak didapatkan secara langsung oleh peneliti tetapi diperoleh dari orang atau pihak lain, misalnya berupa dokumen laporan-laporan, buku-buku, jurnal

---

[16] *Ibid*, h.23

[17] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung:PT.Remeja Rosdakarya, cet. Ke-31, 2013, h.6.

[18] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan praktek*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006, h. 129

[19] Sugiyono, *Metode* ..., h. 402

penelitian, artikel dan majalah ilmiah yang masih berkaitan dengan materi penelitian.[20]Pada umumnya, data sekunder ini sebagai penunjang data primer. Data sekunder pada penelitian ini diperoleh dari literatur-literatur atau bacaan yang relevan serta dokumentasi dari LKM GAPOKTAN Ngudi Raharjo II yang terkait dengan penelitian ini.

3. Populasi dan Sampel
   a. Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi oleh Spradley dinamakan "*social situation*" atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu: tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis.[21] Jadi, situasi sosial dalam penelitian ini yaitu bertempat di Desa Pagerwojo, pelakunya adalah LKM GAPOKTAN Ngudi Raharjo II, dan aktifitasnya adalah pengelolaan dana LKM GAPOKTAN Ngudi Raharjo II dalam memberdayakan masyarakat.
   b. Sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai nara sumber, atau partisipan, informan, teman dan guru dalam penelitian.[22] Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan terentu.[23] Pertimbangan dalam hal ini yakni orang-orang yang memiliki kriteria dan dianggap paling tahu tentang topik penelitian dan paling mudah untuk dimintai informasi misalnya ketua GAPOKTAN Ngudi Raharjo II, pengurus LKM GAPOKTAN Ngudi Raharjo II, Anggota GAPOKTAN Ngudi Raharjo II, dan aparat Desa Pagerwojo.
4. Teknik Pengumpulan Data

   Untuk mengumpulkan data-data dalam penelitian kualitatif, bisa digunakan dengan beberapa teknik, diantaranya :

   a) Wawancara (*Interview*)

---

[20]Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi 2014 IAIN Walisongo Semarang*, Semarang: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, h. 12

[21] Sugiyono, *Metode...*, h. 389

[22] *Ibid*, h. 390

[23] *Ibid*, h.392

Wawancara adalah suatu proses tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik, yang satu dapat melihat muka yang lain dan mendengar dengan telinga sendiri dari suaranya.[24] Wawancara dapat dilakukan secara tatap muka (*face to face*) antara peneliti dan yang diteliti maupun dengan menggunakan media komunikasi.[25] Dalam hal ini penulis menggunakan jenis *interview* (wawancara) bebas terpimpin yaitu pewawancara secara bebas bertanya dengan membawa kerangka pertanyaan untuk disajikan kepada narasumber. Narasumber diberi kebebasan menjawab atas pertanyaan yang dilontarkan oleh pewawancara. Teknik ini dilakukan jika peneliti memerlukan komunikasi atau hubungan dengan narasumber yaitu ketua dan anggota GAPOKTAN Ngudi Raharjo II serta data yang dikumpulkan berupa masalah yang komplek, sensitif atau kontroversial, karena kemungkinan jika dilakukan dengan teknik kuisioner akan kurang memperoleh tanggapan secara mendalam. Wawancara ini dilakukan penulis dengan mengambil informan yang sudah terlibat langsung dalam aktifitas GAPOKTAN Ngudi Raharjo II tersebut seperti ketua kelompok serta anggota. Tahap awal wawancara dengan memilih informan kunci yaitu orang-orang yang memiliki pengetahuan paling baik dan mendalam mengenai suatu topik dalam organisasi serta memiliki kewenangan di dalam area yang diteliti.[26] Penulis akan mengaplikasikan metode ini kepada ketua GAPOKTAN, sekretaris dan anggota GAPOKTAN untuk mengetahui mekanisme pengelolaan dana simpan pinjam LKM GAPOKTAN Ngudi Raharjo II.

b) Observasi

Observasi merupakan proses pencatatan pola perilaku subjek (orang), objek(benda) atau kejadian yang sistematik tanpa adanya pertanyaa atau komunikasi dengan individu yang diteliti.

---

[24]Sukandar rumidi, *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, h. 88

[25]Tim Penyusun, *Pedoman...*, h.12

[26] Samiaji Sarosa, *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar*, Jakarta:PT Indeks, 2012, h. 120-121

Kelebihan metode observasi dibandingkan metode survey yaitu metode yang dikumpulkan umumnya tidak terdistorsi, lebih akurat dan bebas dari respons bias.[27]Mencatat data observasi bukanlah sekedar mencatat, tetapi juga mengadakan pertimbangan kemudian mengadakan penilaian ke dalam suatu skala bertingkat.[28] Observasi diamati oleh penulis dengan mengamati secara langsung kegiatan pengelolaan dana simpan pinjam LKM GAPOKTAN Ngudi Raharjo II dalam memberdayakan masyarakat.

c) Dokumentasi (*Documentation*)

Dokumentasi dapat dilakukan dengan cara pengumpulan beberapa informasi pengetahuan, fakta dan data, dengan demikian maka dapat dikumpulkan data-data dengan kategorisasi dan klasifikasi bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian, baik dari sumber dokumen, buku-buku, jurnal ilmiah, koran, majalah, *website* dan lain-lain.[29] Dalam penelitian ini, dokumen yang dijadikan sebagai sumber dokumentasi adalah arsip resmi LKM GAPOKTAN Ngudi Raharjo II.

5. Teknis Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat di informasikan kepada orang lain.[30] Analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisaasikan data kedalam kategori , menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.[31]

---

[27] *Ibid.* h. 157
[28] Suharsimi Arikunto, *Prosedur …*,h. 229.
[29]*Ibid*. h.13
[30] Sugiyono, *Metode...*, h.427
[31] *Ibid*, h. 428.

Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktifitas dalam analisis data, yaitu *data reduction, data display*, dan *conclusion drawing/verification*. [32]

a) *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

b) *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah men*display*kan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowcart*, dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

c) *Conclusion Drawing/Verification*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Dengan demikian, kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti yang dikemukakan bahwa masalah dan rumusan

[32] *Ibid*, h. 430.

masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam melakukan penulisan dan memahami penelitian ini maka penulis menyusunnya atas lima bab, masing-masing bab akan membahas persoalan sendirisendiri. Namun dalam pembahasan keseluruhan antara bab yang satu dengan bab yang lainnya saling berkaitan dan masingmasing bab tersebut terdiri dari beberapa sub bab. Secara garis besar sistematika penulisan ini antara lain sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi tentang: alasan-alasan yang menjadi Latar Belakang dalam penelitian ini, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, Sistematika Penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini penulis akan menguraikan tentang teori-teori yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, yaitu tentang: Pengertian Manajemen, Koperasi, Musyarakah dan Wadi'ah, dan tentang Pemberdayaan Masyarakat.

BAB III : GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN.

Bab ini menjelaskan tentang gambaran umum objek penelitian yaitu LKM GAPOKTAN Ngudi Raharjo II di Desa Pagerwojo, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Kendal

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang hasil dan pembahasan mengenai penelitian yang telah dilakukan yaitu Pengelolaan Dana Simpan Pinjam LKM GAPOKTAN Ngudi Raharjo II dalam Memberdayakan Masyarakat di Desa Pagerwojo dan Analisis Pengelolaan Dana Simpan Pinjam LKM GAPOKTAN Ngudi

Raharjo II dalam Memberdayakan Masyarakat di Desa Pagerwojo Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal.

BAB V : PENUTUP

Bab ini menjelaskan tentang kesimpulan dan, saran dan penutup.